BAB II

ḤUBB DALAM TASAWUF

A. Terminologi *Ḥubb* Dalam Wacana Sufistik

1. Definisi *Ḥubb*

Dalam bahasa Arab cinta (*ḥubb*) berasal dari akar kata *ḥabba, yuḥibbu, ḥubban* yang berarti mencintai atau menyukai. *Al-ḥibbu, al-ḥabīb* artinya yang mencintai atau dicintai (kekasih), *al-maḥbūb* artinya yang dicintai. *Al-ḥubbāb* juga bersinonim dengan kata *al-wuddu, al-hawa*.[1] Masih banyak lagi makna kata *al-ḥubb*.

Istilah *ḥubb* merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan jiwa manusia. *Ḥubb* merupakan kata yang terambil dari bahasa Arab yang berarti cinta kasih (*al-widād wa al-maḥabbah*). Menurut riwayat yang diceritakan dari Khalid Ibn Naḍlah bahwa jalan cinta meliputi yang mencintai (*muḥib*), yang dicintai (*maḥbūb)* dan cinta itu tidak dapat diukur, dan ini adalah mayoritas, sedangkan bagi yang dicintai dapat merasakan ukuran cinta tersebut.[2]

Ḥubb (*maḥabbah*) atau cinta berarti kecintaan, kelembutan, perasaan sayang, dan kecenderungan. Ketika cinta mempengaruhi dan meresapi semua perasaan manusia ia disebut dengan nafsu (*passion*) dan ketika cinta telah

[1]Ahmad Warson Munawwir, *Qāmūs al-Munawwir* (Yogyakarta: t.p., 1984), 247.
[2]Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab* (Mesir, Dār al-Mārif, t.th), 742.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dan tidak tertahankan dan ingin menyatu, maka ia disebut sebagai gairah dan antusiasme.[3]

Cukup banyak ungkapan tentang cinta sebagaimana yang dibicarakan oleh khalayak. Mereka berbicara berdasarkan prinsip-prinsip bahasa. Cinta disebut juga dengan *al-ḥubāb*, yaitu gelembung-gelembung yang terbentuk di atas permukaan air ketika hujan lebat. Jadi cinta (*maḥabbah*) adalah menggelembungnya hati ketika ia haus dan berputus asa untuk segera bertemu dengan sang kekasih. Ada juga yang menyebut dengan *ḥubb*, berakar dari kata *habāb al-mā'* (air bah besar). Cinta dinamakan *maḥabbah* karena ia adalah kepedulian yang paling besar dari cita hati.[4]

Sebuah pendapat menyatakan bahwa cinta bersumber dari akar kata yang memiliki keteguhan dan kemantapan. Kata *ahabba al-ba'īr* untuk menggambarkan seekor unta yang berlutut dan menolak untuk bangkit lagi, seakan-akan sang pecinta (*muḥibb*) tidak akan menggerakkan hatinya, jauh dari mengingat sang kekasih (*maḥbub*).[5]

Pendapat yang lain mengatakan bahwa *ḥubb* adalah keempat sisi tempat air. Cinta disebut dengan *ḥubb* karena ia memikul beban dari yang dicintai, dari segala hal yang luhur maupun yang hina.[6] Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *ḥubb* berasal dai kata *ḥibbah* yang berarti biji-bijian

---

[3]Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi* terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 231.
[4]Imam al-Qushairi al-Naisaburi, *Risalah Qushairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* terj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 2006), 401.
[5]Ibid.
[6]Ibid., 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari padang pasir. Cinta disebut dengan *ḥubb* adalah lubuk kehidupan, sebagaimana *ḥubb* sebagai benih tumbuh-tumbuhan.[7]

Pendapat ini juga sejalan dengan yang disebutkan oleh al-Hujwiri dalam *Kashf al-Maḥjūb*. Al-Hujwiri menyebutkan bahwa menurut riwayat *maḥabbah* (cinta) diturunkan dari kata *ḥibbat* yang merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Sebutan *ḥubb* (cinta) diberikan kepada benih-benih di padang pasir tersebut (*ḥibb*) karena cinta adalah sumber kehidupan sebagaimana benih-benih merupakan asal mula tanaman. Hal ini karena ketika benih-benih disebarkan di gurun pasir mereka pun tersembunyi di bumi dan hujan turun pada mereka dan matahari menyinari mereka dan dingin serta panas menyapu mereka, namun mereka tidak rusak karena perubahan musim tapi malah tumbuh dan berbunga dan memberikan buah, demikian pula cinta, ketika cinta berada di hati ia tidak rusak oleh kehadiran atau ketidakhadiran, oleh senang atau susah.[8]

Menurut yang lainnya lagi, *maḥabbat* diturunkan dari kata *ḥabb* jamak dari *ḥabbat,* dan *ḥabbat* adalah relung hati, tempat cinta bersemayam. Dalam kaitannya, *maḥabbah* disebut menurut tempat bersemayamnya, suatu prinsip yang alam bahasa Arab sangat banyak contohnya. Pendapat yang lain menurunkannya dari kata *ḥabab* (gelembung-gelembung) air dan luapan-luapannya pada saat hujan lebat, karena cinta adalah luapan hati yang

[7]Ibid.
[8]Al-Hujwiri, *Kashful Mahjub* terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Majid W.M. (Bandung: Mizan, 2015), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merindukan persatuan dengan sang kekasih.[9] Sebagaimana badan hidup karena ruh, demikian pula hati hidup karena cinta, dan cinta hidup karena melihat dan bersatu dengan sang kekasih.[10]

Di antara mereka mengatakan bahwa cinta (*ḥubb*) adalah nama bagi kemurnian cinta kasih (cinta murni), sebab orang Arab menyebut gigi yang paling putih dengan sebutan *ḥabāb al-asnān*, menyebut putih murni mata manusia dengan *ḥabbāt al-insān*, seperti halnya mereka menyebut hitam murni (relung) hati dengan *ḥabbāt al-qalb*, yang terakhir ini adalah tempat cinta, yang pertama pandangan (penglihatan). Oleh karena itu, hati dan mata adalah lawan-lawan dalam cinta.[11]

Cinta (*maḥabbah*) adalah kondisi yang mulia yang telah disaksikan Allah SWT melalui cinta bagi hamba, dan Allah SWT telah mempermaklumkan cinta-Nya kepada si hamba pula, dan karena Allah SWT disifati sebagai Yang Maha Mencintai hamba dan si hamba disifati sebagai yang mencintai Allah SWT.[12]

Cinta (*ḥubb*) memiliki pertalian yang sangat kuat dan peran yang vital dalam sufisme. Masih dalam ranah definisi, ada perbedaan pemahaman tentang cinta antara yang dimaksud oleh ulama dengan kaum sufi. Cinta menurut ulama adalah kehendak, tetapi di mata kaum sufi tidak demikian. Menurut kaum sufi bukanlah kehendak. Hal ini karena kehendak hamba tidak ada kaitannya dengan yang Qadim, kecuali jika menggunakan perkataan itu si

[9]Ibid.
[10]Ibid.
[11]Ibid.
[12]al-Naisaburi, *al- Risalah...*, 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba memaksudkan kehendak untuk membawa pada kehendak mendekat kepada-Nya dan mengagungkan-Nya.[13]

Dalam *al-Risalah al-Qushairiah* disebutkan bahwa kata cinta (*ḥubb*) terdiri dari dua huruf yaitu *ḥa'* dan *ba'* yang mengisyaratkan bagi pencinta, hendaknya meninggalkan ruh, kalbu dan badannya. Sebagaimana pendapat *ijma'* di kalangan para sufi, cinta adalah penyesuaian dengan hati, sedangkan cinta menafikan secara pasti adanya pertentangan.[14]

Merupakan sebuah keniscayaan bahwa *ḥubb* menjadi tema sentral dalam doktrin sufi. Salah satunya, Abu Yazid al-Busṭami- menjelaskan bahwa cinta adalah membebaskan hal-hal sebesar apa pun yang datang dari dalam diri dan membesar-besarkan hal-hal kecil yang datang dari Sang Kekasih.[15] Al-Junaid al-Bagdadi ditanya tentang cinta dan ia menjawab bahwa cinta berarti merasuknya sifat-sifat Sang Kekasih mengambil alih sifat-sifat pencinta. Penjelasan ini menyiratkan betapa hati si pencinta direnggut oleh ingatan kepada Sang Kekasih hingga tidak satupun yang tertinggal selain ingatan atas sifat-sifat Sang Kekasih, sehingga si pencinta lupa dan tidak sadar dengan sifat-sifatnya sendiri.[16]

Al-Qushairi sendiri berpendapat bahwa hakikat cinta adalah seorang hamba memberikan segenap diri kepada Dia yang dicintai hingga tidak satupun yang tersisa. Sumnun al-Khawwas yang masyhur dengan sebutan Sang Pencinta (*al-muḥib)* menyatakan bahwa para pencinta Allah SWT telah

[13]Ibid., 399-400.
[14]Ibid., 411.
[15]al-Naisaburi, *al- Risalah...*, 403.
[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergi membawa kemuliaan di dunia dan di akhirat, sebab Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya, "Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintai", dan mereka pun bersama Allah SWT.[17]

Allah SWT tidak dapat dikatakan memiliki sifat cinta yang *ashiq-mashuq.* Tidak pula seorang hamba dapat digambarkan memiliki sifat-sifat-Nya, bahwa Allah SWT berkobar cinta-Nya. Cinta yang berkobar (*ishq*) tidak dapat digunakan dalam menggambarkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT karena tidak ada dasar untuk mengaitkan hal tersebut dengan Allah SWT, baik dari Allah SWT kepada hamba maupun dari hamba kepada Allah SWT (*al-haq* tidak *ashiq* dalam *mashuq* hamba-Nya, demikian juga hamba tidak dalam *ashiq*nya al-Haq).[18]

Jalaluddin Rumi, seoarang sufi yang terkenal dengan ajarannya tentang cinta, berpendapat bahwa cinta sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoritis sepenuhnya menjadi pengendali keadaan batin dan psikologis sufi.[19] Cinta tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman (pengalaman yang berada di seberang tapi sebuah pengalaman yang lebih nyata daripada dunia dan segala yang ada di dalamnya).[20] Rumi sering menegaskan bahwa cinta tidak dapat diungkapkan, walaupun pada sebagian syair-syairnya Rumi memberikan gambaran-gambaran tujuannya adalah untuk membangkitkan hasrat menuju cinta dari

---

[17]Ibid., 404.
[18]Ibid.
[19]William C. Chittick, *Jalan Cinta sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001), 291.
[20]Ibid., 291-292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati orang yang mendengarnya. Jadi, cinta tidak untuk dibicarakan tetapi untuk dirasakan .[21]

2. **Macam-macam *ḥubb***

Istilah cinta (*maḥabbah*) yang digunakan oleh para ahli teologi dibagi dalam tiga arti yang ketiganya mengerucut pada bentuk cinta Ilahi pada manusia dan cinta manusia pada Ilahi.

Bentuk cinta yang pertama adalah cinta yang senantiasa menginginkan objek cinta dan kecenderungan serta syahwat (dalam asmara). Dalam pengertian ini cinta (*ḥubb*) hanya mengacu pada wujud-wujud ciptaan (makhluk) dan kasih sayang mereka satu sama lain, tapi tidak bisa digunakan kepada Tuhan yang Maha Suci dari apa pun selain-Nya.[22]

Kedua, kemurahan Allah SWT dan anugerah-Nya yang berupa keistimewaan kepada orang-orang yang Allah SWT pilih dan yang karena Allah SWT dapat mencapai kesempurnaan kewalian dan yang dibedakan-Nya secara khusus dengan bermacam-macam anugerah keajaiban-Nya. Ketiga, pujian yang Allah SWT limpahkan kepada seseorang karena suatu perbuatan yang baik.[23]

Kajian tentang *ḥubb* tidak dapat dipisahkan dengan istilah *maḥabbah* yang selalu merujuk pada cinta Allah kepada hamba-Nya (*ḥubbu-Allah li al-'ābid*). Menurut para pakar al-Qur'an dan sunnah, memahami cinta Allah kepada hamba-Nya sebagai limpahan kebajikan dan anugerah-Nya. Anugerah

---

[21]Ibid., 293.
[22]Al-Hujwiri, *Kashful Mahjub* terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Majid W.M. (Bandung: Mizan, 2015), 295.
[23]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah tidak terbatas, oleh karena itu limpahan karunia Allah pun tidak terbatas. Limpahan anugerah Allah Allah sesuaikan dengan kadar cinta manusia kepada-Nya, tetapi minimal adalah pengampunan dosa-dosa serta curahan rahmat.[24] Cinta Allah tidak dapat dipisahkan dengan rahmat Allah. Menurut Ghazi Ibn Muhammad Ibn Talal, cinta Allah datang dengan rahmat (kasih sayang), begitu pula rahmat datang dengan cinta Allah.[25]

Al-Qushairi menjelaskan bahwa cinta Allah SWT kepada hamba adalah kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat secara khusus kepada hamba, sebagaimana kasih sayang-Nya bagi hamba adalah kehendak pelimpahan nikmat-Nya. Dengan demikian, cinta (*ḥubb)* lebih khusus dari rahmat. Kehendak Allah SWT dimaksudkan untuk menyampaikan pahala dan nikmat kepada hamba. Inilah yang disebut dengan rahmat, sedangkan kehendak-Nya untuk mengkhususkan pada hamba, suatu keadaan dan ihwal rohani yang disebut sebagai *maḥabbah*. Kehendak Allah SWT adalah satu sifat, yang menurut kadar keterkaitannya, dapat memunculkan perbedaan dalam nama-namanya. Jika dikaitkan dengan hukuman maka disebut *gaḍab*. Jika dikaitkan secara umum atas nikmat Allah SWT disebut rahmat, tetapi jika dikaitkan dengan kekhususan nikmat maka disebut sebagai cinta (*ḥubb*).[26]

Sebagaimana yang disebutkan Allah dalam penggalan firman-Nya (*yuḥibbuhum wa yuḥibbūnahu*) yang mana puncak akhirnya adalah kesaksian hamba Allah atas kebenaran yang nampak, kebaikan yang nampak itu seperti

---

[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 67.
[25]Ghazi Ibn Muhammad Ibn Talal, *Love In The Holy Qur'an* (Chicago, Kazi Publication, 1431 H/ 2010 M), 15.
[26]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruh dan raga, kegaiban yang tersimpan di dalamnya tidak akan meninggalkannya selamanya dan tidak akan dapat disaksikan kecuali oleh seorang pecinta, dan kebenaran ditampakkan pada hamba Allah yang disifati dengan hukum Allah, takdir, akhlak yang baik dan orang yang dicintai oleh Allah berada dalam cinta yang sebenarnya.[27]

Cinta Ilahi adalah Allah mencintai kita dan Allah mencintai diri-Nya sendiri (karena Allah Sang Maha Cinta). Allah mencintai kita dengan cinta yang sebenarnya (sesuai dengan kodrat) dan cinta tersebut sulit untuk digambarkan. Ketika Allah mencintai hamba-Nya maka Allah akan memberi mereka ilmu dalam segala urusannya, tetapi tidak demikian dengan iman. Allah hanya akan memberi rizki berupa kenikmatan iman pada orang tertentu.[28]

Awal Allah mencintai hamba-Nya (cinta Allah yang paling rendah) adalah Allah memberi kebaikan kepada mereka hamba Allah, pahala. Kerap kali awal dari cinta Allah kepada hamba-Nya adalah kekuasaan Allah atas hal tersebut di atas, terkadang Allah mengawalinya dengan kesan terpisah, dan kadang-kadang dengan kehendak (*iradah)* jiwa. Ibn Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa kehendak (*iradah*) yang dimaksud adalah kehendak yang melekat dengan pengkhususan hamba Allah dengan keadaan dan tingkat (*maqam*) yang tinggi. Itu adalah *maḥabbah* yang tinggi.[29]

---

[27]Mahmud Mahmud al-Ġurāb, *al-Hubb wa al-mahabbah al-Ilāhiyyah min al-Kalāmi Shaikh al-Akbari Muhyiddīn Ibn 'Arabi* (Damaskus: t.p., 1404 H), 71-72.
[28]Ibid., 72.
[29]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinta Ilahi adalah dari nama Allah yang indah dan cahaya Allah. Cahaya Allah lebih utama dari apapun dan dengan cahaya itu dapat menghilangkan kegalapan dalam jiwa hamba Allah.[30] Al-Tusturi menjelaskan bahwa tanda *mahabbah* (cinta kepada Allah) adalah berada dalam pelukan ketaatan kepada Allah dan *faqih.*[31]

Sebagian kaum sufi mengatakan bahwa cinta Allah SWT kepada hamba adalah pujian Allah SWT kepada hamba-Nya, dan Allah SWT memujinya dengan sifat indah-Nya. Makna cinta Allah SWT kepada hamba dalam yang dimaksud di sini yaitu kembali kepada kalam-Nya dan kalam-Nya adalah *qadim*. Sebagian sufi yang lain mengatakan bahwa cinta-Nya kepada hamba termasuk sifat tindakan-nya yaitu sebagai manifestasi *iḥsan*-Nya, dimana Allah SWT menemui hamba-Nya, sekaligus adalah ihwal rohani khusus, dimana sang hamba menaiki tahapan-Nya sebagaimana diungkapkan kaum sufi, "rahmat-Nya kepada si hamba adalah nikmat-Nya menyertainya".[32]

Sekelompok ulama salaf berkata bahwa *maḥabbah*-Nya merupakan sifat-sifat kebajikan. Mereka mengucapkan melalui teks dan menghindar dari penafsiran. Selain itu semua, termasuk hal-hal yang rasional dalam sifat-sifat cinta makhluk, sebagai contoh adalah kecondongan hati pada sesuatu, seperti halnya juga situasi kemesraan antara pencinta dengan yang dicinta (sesama manusia), maka Allah SWT jauh dari semacam itu.[33]

---

[30]al-Ġurāb, *al-Hubb.*
[31]Sahl Abdullah al-Tusturi, *Tafsir al-Qur'a.n al-'Aẓīm* (Kairo: Dār al-Ḥaram li al-Turāth, .t.th.), 118.
[32]Ibid., 400.
[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinta Ilahi kepada manusia adalah kehendak baik-Nya kepada seorang hamba dan kasih sayang-Nya kepadanya. Cinta adalah salah satu nama kehendak-Nya (*iradat*) seperti keridhaan, murka, kasih sayang, dan lain-lain. Kehendak Allah SWT adalah suatu sifat yang *qadim* di mana Allah menghendaki tindakan-tindakan-Nya. Pada intinya, cinta Ilahi kepada manusia adalah mewujudkan banyaknya ridha Ilahi kepada hamba dan memberi balasan baik di dunia maupun di akhirat, membuat manusia aman dari hukuman dan menjaga selamat dari dosa, melimpahkan kepadanya keadaan mulia, kedudukan-kedudukan yang luhur dan yang menyebabkannya memalingkan pikiran-pikiran dari yang bukan Allah SWT. Ketika Allah SWT mengistimewakan hamba dengan cara ini maka pengkhususan kehendak Allah SWT inilah yang dinamakan cinta (*ḥubb*). Pandangan ini adalah pandangan yang dianut oleh Harith al-Muhasibi, al-Junaid, sejumlah besar syaikh sufi, para ahli hukum dan sunni, serta mayoritas kelompok skolastik sunni.[34]

Mengenai pandangan mereka yang menyatakan bahwa cinta Ilahi adalah pujian yang diberikan kepada seseorang karena perbuatan baik. Pujian Allah SWT adalah *kalam*-Nya yang tidak diciptakan (bukan makhluk). Sedangkan tentang pernyataan mereka yang mengatakan bahwa cinta Ilahi adalah kebajikan, maksudnya adalah bahwa kebajikan Ilahi terkandung dalam tindakan-tindakan-Nya. Oleh karena itu, walaupun pandangan-pandangan tersebut berbeda pada hakikatnya saling terkait.[35]

---

[34]Ibid.
[35]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya *The Path of Love*, yang dirujuk dari pemikiran Rumi, Chittick menyebutkan bahwa Tuhan adalah mata air cinta, sebagaimana Dia adalah sumber segala yang ada. Tuhan adalah cinta adalah mutlak, namun hal ini hanya menyangkut sifat bukan zat, karena Zat-Nya melampaui semua itu.[36] Dunia dan seisinya merupakan pengejawantahan dari cinta Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT yang artinya, "Aku ingin (cinta) untuk dikenal, maka Ku Ciptakan dunia". Selain itu Allah juga berfirman yang artinya, "Jika bukan karena Engkau, tidak akan Ku ciptakan surga".[37] Ibn Arabi menjelaskan makna cinta Allah untuk dikenal. Cinta Allah kepada manusia berarti bahwa Allah tidak pernah melepaskan perhatian-Nya dari mereka.[38]

Cinta Ilahi mengejawantahkan perbendaharaan yang tersembunyi melalui diri para nabi dan orang-orang yang suci yang menjadi motif kreatif penciptaan alam semesta. Bentuk-bentuk dunia dengan segala pergerakannya tidak lain adalah pantulan dari cinta Ilahi.[39] Allah menciptakan dunia untuk memanifestasikan sifat-sifat-Nya. Inilah yang mengakibatkan munculnya keragaman tanpa batas. Semuanya berbaur dalam cinta, karena kasih sayang Allah yang menciptakan dan membangkitkan segala aktivitas mereka.[40]

Segala sesuatu mengambil bagian dalam cinta Ilahi, menggerakkan kekuatan penciptaan, sehingga segalanya adalah para pencinta.[41] Daya

---

[36]C. Chittick, *Jalan Cinta...*, 293-294.
[37]Ibid., 296.
[38]C. Chittick, *Tasawuf di Mata...*, 120.
[39]C. Chittick, *Jalan Cinta...*, 296.
[40]C. Chittick..., 122.
[41]C. Chittick, *Jalan Cinta...*, 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatifitas cinta Ilahi tidak berhenti pada eksternalisasi dan pemeliharaan alam semesta. Kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa cinta dan hasrat mereka telah menjadi bukti nyata cinta Allah. Cinta mereka pada hakikatnya adalah cinta Allah yang tercermin pada diri makhluk. Para pencinta dapat merasakan hal ini ketika mereka mencapai tahapan *ma'rifat* dalam segala yang bereksistensi dan inilah cinta yang seutuhnya.

Jenis cinta yang kedua adalah cinta manusia kepada Ilahi. Menurut al-Hujwiri, cinta manusia kepada Ilahi adalah suatu kualitas yang tertanam di dalam hati orang yang beriman dalam bentuk penghormatan, pengagungan, sehingga ia berusaha memuaskan yang dicintainya, menjadi tidak sabar, resah karena keinginannya untuk memandang-Nya, tidak bisa tenang dengan siapa pun selain Dia, menjadi akrab dengan mengingat-Nya, dan bertekad akan melupakan segala selain-Nya.[42]

Lebih jauh al-Hujwiri menjelaskan bahwa orang yang mencintai Allah menanamkan dalam dirinya bahwa diam menjadi haram baginya dan tenang lenyap darinya. Ia terutus dari semua kebiasaan dann hubungan-hubungan dengan sesamanya, menyangkal hawa nafsu, tunduk pada hukum cinta, dan mengenal Allah SWT melalui sifat-sifat sempurna-Nya.[43]

Cinta hamba kepada Allah SWT, yaitu keadaan yang dialami dalam hati manusia, yang terlalu lembut untuk dikatakan. Keadaan ini mendorong seorang hamba untuk mengagungkan Allah SWT, memprioritaskan ridha kepada Allah SWT, sedikit rasa sabar manakala berpisah dengan Allah SWT,

[42]Al-Hujwiri, *Kashful,* 296.
[43]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki rasa rindu yang mendesak kepada-Nya, tidak menemukan kenyamanan dalam sesuatu pun selain-Nya, dan merasa senang hanya dengan melakukan zikir yang terus menerus kepada Allah SWT di dalam hati.[44]

Cinta hamba-Nya kepada Allah, adalah cinta di atas segala cinta yang ada termasuk cinta terhadap makhluk, karena pada dasarnya cinta tersebut adalah hakikat lafal *lā Ilaha illallāh*. Demikian juga cinta Allah kepada para wali-Nya, nabi dan rasul-Nya. Sifat yang ditambahkan atas kasih sayang-Nya dan kebaikan-Nya, maka itu adalah kemuliaan *maḥabbah* dan motif pendorongnya.[45]

Para pencinta Ilahi adalah orang-orang yang mengabdikan diri mereka pada kematian dalam kedekatan kepada Ilahi, bukan orang yang mencari *kaifiyyat* (watak) Allah karena sang pencari bersandar pada dirinya sendiri, tetapi ia yang mengabdikan dirinya kepada kematian *(mustahlik*) bersandar pada Yang dicintainya. Seseorang yang mengenal cinta sejati tidak merasakan kesulitan-kesulitan lagi dan semua keraguannya lenyap.[46]

Cinta manusia kepada Ilahi dapat dibagi menjadi dua, yaitu cinta kepada Allah atau yang disebut *ishq ḥaqiqi* (cinta sejati) dan cita kepada terhadap segala selain Allah atau yang disebut *ishq majazi* (cinta imitasi). Namun, pada dasarnya, semua esensi semua cinta adalah cinta kepada Allah karena cinta tersebut hanya pantulan dari cinta Yang Maha Cinta (segala sesuatu adalah bayang-bayang Ilahi). Adanya perbedaan dua jenis cinta tersebut disebabkan

---

[44]Ibid., 401.
[45]Abdullah Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madārij al-Sālikīn,* Mujallad al-Thālith (Kairo: al-Quds, 2012), 17-18.
[46]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahama orang bahwa yang ada adalah cinta Allah dan cinta untuk Allah semata, sementara yang lain meyakini adanya keterlepasan eksistensi dari segala obyek keinginan dan mengarahkan cinta kepadanya.[47]

Cinta kepada Allah merupakan implikasi dari ilmu, amal, dan realisasi. Bagi orang yang menempuh jalan sufi. Ia akan terus melakukan pencarian dan sudah menjadi sebuah kebutuhan untuk dekat dengan Allah dengan mengesampingkan segala selain-Nya sehingga yang ada hanya Allah.[48]

Orang-orang beriman yang mencintai Allah dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, orang-orang yang menghargai anugerah dan kebajikan Allah kepada mereka. Mereka diarahkan oleh penghargaan tersebut untuk mencintai Yang Maha Bijak. Kedua, orang-orang yang sangat dikuasai oleh cinta sehingga mereka memandang semua anugerah sebagai tabir antara diri mereka dengan Allah, dengan memandang Yang Maha Bijak sebagai pemimpin mereka pada kesadaran atas anugerah-anugerah Ilahi. Cara inilah yang menjadi cara yang lebih tinggi dalam mencintai Ilahi.[49] Setelah seseorang benar-benar mencintai Allah, mereka pun akan dicintai oleh Allah. Cinta Allah bisa membuat para pecinta Allah mabuk dan menghilangkan semua kekurangan dan keterbatasan mereka sebagai manusia. Cinta Allah juga dapat melenyapkan kegelapan temporalitas dan kemungkinan serta menggantikannya dengan pancaran keabadian Allah.[50]

---

[47]C. Chittick, *Jalan Cinta...*, 302.
[48]Ibid., 322.
[49]Ibid.
[50]William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinta manusia kepada Allah merupakan tujuan akhir dan titik tertinggi dari seluruh tahapan *maqamat* bagi penempuh jalan sufi. Tidak satupun tingkatan yang lebih tinggi dari *maḥabbah* kecuali hasil akhir dari *maḥabbah* itu sendiri seperti *shauq, uns* (kekariban).[51]

3. Perkembangan wacana hubb dalam tasawuf

Istilah sufisme (dunia tasawuf) yang telah demikian populer digunakan selama berabad-abad berasal dari tiga kata huruf Arab yaitu, *ṣa, wa,* dan *fa*.[52] Tidak ada seorang pun di kalangan ulama, cendekiawan maupun sufi yang memiliki otoritas mutlak untuk mendefinisikan tasawuf. Hal itu setidaknya terlihat dari banyaknya definisi dan usaha untuk saling menolak definisi yang diajukan oleh pihak yang lain.[53] Tasawuf termasuk perkara yang sulit didefinisikan, hal ini karena sifatnya yang subyektif. Pengalaman spiritual yang dialami oleh seorang salik ikut mewarnai dan menentukan makna tasawuf. Pengalaman ini bersifat khusus dan sering tidak dapat dipahami oleh orang lain atau bahkan oleh pelakunya sendiri.[54]

Secara bahasa para ulama berselisih pendapat tentang asal pengambilan kata tasawuf, apakah tasawuf terambil dari kata *al-ṣafa'* (jernih), *al-ṣuf* (kain wol), *al-ṣuffah* (penghuni emper masjid), *al-ṣaf* (barisan), atau yang lain.[55] Tokoh yang berpendapat bahwa kata tasawuf terambil dari kata *al-ṣafa' al-ruhi* (kejernihan jiwa) berargumen bahwa kata *al-ṣufiyyah* mengandung

[51]Ahmad Faried, Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf terj. M. Azhari Hatim (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 117.
[52]Fadhallah Haeri, *Dasar-dasar Tasawuf* terj. Tim Forstud ia (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 1.
[53]Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2016), 9.
[54]Ibid.
[55]Said Ibn Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* terj. Munirul Abidin (Bekasi: PT. Darul Falah, 2015), 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang mendalam dan prinsip-prinsip yang tinggi. Tokoh yang berpendapat seperti ini adalah al-Jilani. Mengenai hal ini al-Jilani menjelaskan bahwa seorang sufi adalah orang yang jernih batinnya dan secara lahir mengikuti *kitabullah* dan sunnah rasul-Nya. SAW.[56]

Ibn Taimiyah menolak pendapat ini dengan alasan bahwa pengambilan kata tersebut tidak benar secara bahasa, karena jika tasawuf terambil dari kata *al-ṣafa'* seharusnya *isim fail*nya adalah *ṣafa'iyyah* atau *ṣafawiyyah*. Dari kesekian pendapat yang ada, Ibn Taimiyah melakukan penarjihan bahwa kata *al-taṣawwuf* dinisbatkan pada kata *al-ṣūf* (memakai kain wol). Setelah itu muncul sebutan *al-ṣufiyah al-fuqara* (orang-orang sufi yang miskin), dan nama *al-ṣufiyyah* dibisbatkan kepada pemakaian *ṣuf* (wol) dan inilah yang benar.[57]

Sedangkan pendifinisian tasawuf secara istilah, setiap tokoh sufi memiliki definisi masing-masing mengingat tasawuf adalah ilmu yang subyektif. Menurut Ẓū al-Nūn al-Miṣri, sufi adalah orang yang ketika berbicara bahasanya adalah realitas ihwalnya, yaitu tidak mengatakan apa yang tidak sebenanya, dan ketika diam perbuatannya menjelaskan ihwalnya dan ihwalnya mengatakan bahwa ia telah memutuskan semua ikatan-ikatan duniawi, maksudnya adalah semua yang dikatakan berdasarkan prinsip yang masuk akal dan semua yang dilakukan terbebas dari dunia (*tajrīd*).[58] Sedangkan al-

[56]Ibid.
[57]Ibid., 402.
[58]Ibn Usman al-Hujwiri, *The Golden Soul Menyelami Samudra Tasawuf dalam Menggapai Kebahagiaan Abadi* terj. (Yogyakarta: Pustaka Hikmah, t.th), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Junaid al-Baghdadi mengartikan tasawuf sebagai zikir bersama-sama, cinta dengan mendengar, dan mengerjakan dengan mengikuti.[59]

Secara historis, *ḥubb* (cinta) sebagai gagasan kerohanian tidak muncul secara tiba-tiba dalam sejarah gradual tasawuf, tetapi berkembang setelah tasawuf meninggalkan wujudnya sebagai gerakan kerohanian yang bersahaja. Pada awal kemunculan tasawuf yaitu pada awal abad ke-8 M / 2 H wacana tentang *ḥubb* masih belum dipandang penting baik sebagai keadaan rohani maupun *maqam* kerohanian. Pada saat itu, tasawuf masih berupa gerakan yang menekankan pola kehidupan zuhud (praktek asketisme). Pada masa ini *maqamat* yang dipandang tinggi adalah *tawakkal* dan takwa.[60]

Ḥubb (cinta) menjadi gagasan kerohanian yang penting setelah munculnya tokoh-tokoh ahli tasawuf terkemuka seperti Ja'far al-Shadiq, Syaqiq al-Balkhi, Harith al-Muhasibi, dan Rabiah al-Adawiyah.[61] Pada saat itu *maqamat ṣufiyyah* (tingkat kerohanian yang penting dalam ilmu tasawuf) meliputi taubat, sabar, *raja'*, *khauf*, *faqir*, zuhud, tauhid (yang dimaknai dengan selarasnya kehendak seseorang dengan kehendak Allah SWT), *tawakkul* (ketergantungan dan kepercayaan penuh kepada Allah SWT), dan *maḥabbah* (cinta) yang di dalamnya mencakup *shauq* (rindu), *uns* (kekariban), dan ridha yaitu rasa rela atas kehendak Allah SWT.[62]

Telah disinggung di atas bahwa tokoh yang dianggap sebagai pencetus gagasan cinta Ilahi adalah Ja'far al-Shadiq (699-756 M), seorang ahli hadith

[59]al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh*, 404-405.
[60]Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas*, 37.
[61]Ibid.
[62]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *mufassir* (dikenal sebagai peletak dasar takwil) yang terkemuka, serta terkenal sebagai seorang sufi yang shaleh dan memiliki tingkat makrifat yang tinggi. Kemudian muncul Syaqiq al-Balkhi (w. 809 M) yang juga mengusung gagasan cinta Ilahi. Al-Balkhi menyumbangkan sebuah gagasan yang ia beri nama gagasan cahaya cinta murni Ilahi yang menurutnya lebih penting dibanding dengan *tawakkul*. Tokoh lain yang juga sebagai pengusung gagasan cinta Ilahi adalah Harith al-Muhasibi (w. 857 M). Menurut al-Muhasibi ketika seseorang telah mencapai kedudukan sebagai pencinta maka ia akan memperoleh pengelihatan mengenai Allah SWT dan ia akan menjadi tawanan dalam kuil cinta-Nya yang tersembunyi.[63]

Setelah masa al-Muhasibi, konsep cinta (*ḥubb*) dalam tasawuf kian berkembang dan lebih populer dengan sentuhan puisi sufi di tangan Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H). Munculnya Rabi'ah al-Adawiyah menjadikan tasawuf bukan lagi sebatas praktek asketisme tetapi menjadi gerakan kerohanian yang memiliki perspektif luas yang menekankan pada pentingnya bahasa cinta dalam kehidupan ahli tasawuf yang kemudian membuka lebar bagi perkembangan puisi sufistik.[64]

Rabi'ah al-Adawiyah berhasil menjadikan *ḥubb* sebagai media renungan terhadap terhadap keindahan abadi Tuhan. Rabi'ah juga berhasil membawa perkembagan tasawuf pada tahap yang disebut oleh Nathan Soederblom sebagai *Persoenlichkeitsmystik* yaitu tasawuf yang berdasar pada hubungan pribadi antara Allah SWT dengan manusia sebagaimana yang tertuang di

[63]Ibid., 39-40.
[64]Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an. Menurut Rabi'ah cinta merupakan landasan ketaatan dan ketakwaan kepada allah SWT.[65] Menurut Rabi'ah dalam cinta yang sempurna seorang pecinta (*muḥibb*) hanyut dalam ketiadaan (*fana'*), menyatukan diri dengan Allah SWT dan menjadi milik-Nya. Berkembang dari gagasan Rabi'ah tentang cinta, zikir mulai memegang peranan dalam amalan sufi sebagai cara meningkatkan pengalaman keagamaan dan mempertebal perasaan ketuhanan dalam kalbu.[66]

Setelah Rabi'ah muncul beberapa sufi mengaitkan gagasan *ḥubb* dengan beberapa keadaan rohani lain seperti *fana'* da *baqa'*. Tokoh yang mula-mula merintis gagasan tersebut adalah Ẓu al-Nūn al-Miṣri (w. 859 M). Namanya adalah Thauban. Ia adalah seseorang yang paling terkemuka di antara para ahli spiritualnya yang tersembunyi (*ayyārān)* karena menempuh tarekat kemalangan dan menjalani cara hidup *malāmah*.[67]

Ẓu al-Nūn al-Miṣri memiliki gagasan penting mengenai sifat-sifat utama Allah SWT yaitu *jalal* (agung) dan *jamal* (indah) yag dinyatakan dala syair-syairnya yang kemudian dijadikan landasan dan dasar estetika sufi. Menurut Ẓu al-Nūn al-Miṣri *jalal* dan *jamal* merupakan dua sifat Allah SWT yang dapat saling bertukar. Pertukaran dua sifat ini membentuk sifat lain yag lebih tinggi yaitu *kamal* (sempurna). Menurutnya cinta Ilahi itu tiada akhirnya, sebab tidak memiliki akhir. Cinta adalah hakikat ketuhanan itu sendiri. [68]

---

[65]Ibid., 41.
[66]Ibid., 42.
[67]Ibnu Usman al-Hujwiri, *The Golden Soul: Menyelami Samudra Tasawuf Dalam Menggapai Kebahagiaan Abadi* terj. (Yogyakarta: Pustaka Hikmah, t.th), 115.
[68]Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad ke-9 muncul Abu al-Hasan al-Sarri Mugallis al-Saqaṭī (w. 867), ia adalah paman al-Junayd dari pihak ibu dan merupakan murid dari Ma'ruf al-Karkhi.[69] al-Saqaṭī adalah seorang sufi terkenal yang menegaskan bahwa cinta yang diperbincangkan para sufi sebenarnya adalah cinta yang aktif dan dinamis, yaitu cinta manusia dan Tuhan yang saling berbalas.

Setelah muncul dua tokoh ini, muncul seorang tokoh sufi yang bernama Sumnun yaitu Abu al-Hasan Sumnun Ibn Abdullah al-Khawwaṣ (w. 900). Seorang ahli makrifat yang memiliki gagasan tersendiri tentang cinta. Ia mempunyai julukan *al-muḥibb* (si pencinta), tetapi dia menyebut dirinya sebagai sang pendusta (*al-kadhdhab).*[70]

Kemudian muncul dua tokoh sufi yang masyhur yaitu Abu Yazid al-Busthami (w. 879) dan Abu al-Husain Ahmad Ibn Muhammad al-Nuri yang terkenal atas perkataan *shaṭiyat* mereka dan gagasan mereka tentang cinta. Abu Yazid al-Busthami merupakan tokoh yang kontroversial dan sangat berpengaruh bagi perkembangan tasawuf dan sastra sufi. Sumbangsih Abu Yazid al-Busthami dalam tasawuf yang terpenting adalah uraiannya tentang keterkaitan *ishq* dan *fana.* Gagasan Abu Yazid al-Busthami mengenai cinta terkesan aktif dan dinamis, serta kefanaan dalam cinta Ilahi membuahkan *baqa*. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan syair Abu Yazid al-Busthami berikut: "Cintanya masuk dan melenyapkan semua yang ada di samping-Nya

[69]al-Hujwiri, *The Golden Soul:,* 125.
[70]Ibid., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak membiarkan yang lain membekas, sehingga ia bertahan sendirian bahkan ketika Dia sendiri."[71]

Sedangkan al-Nuri (w. 907) diperkirakan merupakan ahli tasawuf pertama yang memperkenalkan istilah *ishq* untuk melengkapi istilah *maḥabbah*. Al-Nuri juga merupakan sufi paling awal yang sering mengaitkan cinta dengan kegairahan mistik.[72] Ia adalah sahabat al-Junaid dan murid al-Sarri al-Saqaṭi.[73]

Setelah dua tokoh di atas, dunia tasawuf diperkaya dengan munculnya seorang tokoh sufi yang fenomenal dan kontroversial yaitu Abu al-Mugis al-Husain Ibn Mansur al-Hallaj (w. 922 M). Sebagian tokoh sufi menolaknya dan sebagian lain menerimanya. Di antara mereka yang menolaknya adalah 'Amr Ibn Usman al-Makki, Abu Ya'qub al-Nahrajuri, Abu Ya'qub Aqta', Ali Ibn Sahl al-Isfahani, dan lain-lain. Sedangkan tokoh-tokoh yang menerimanya yaitu, Ibn 'Aṭa', Muhammad Ibn Khafif, Abu al-Qasim Nasrabandi, dan semua sufi kekinian. Sementara itu ada juga yang menangguhkan penilaian terhadapnya, misalnya al-Junaid, al-Shibli, al-Jurairi, dan al-Husri.[74] Teorinya tentang cinta dapat difahami dari ucapannya yang kontroversial yaitu "*ana al-ḥaqq*" yang telah membuat al-Hallaj dihukum gantung karena dianggap sesat.[75]

---

[71]Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas*, 44.
[72]Ibid., 43.
[73]al-Hujwiri, *The Golden Soul:*, 149.
[74]Ibid., 170.
[75]Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Hallaj *ishq* adalah rahasia dari rahasia Allah SWT dan juga rahasia makhluk-makhluk-Nya. Sebagai gagasan keohanian *ishq* mendapatkan makna yang dinamis di tangan al-Hallaj. Jika manusia mencintai Allah SWT dengan sepenuh hati, maka Allah SWT juga tidak akan berdiam diri, Allah SWT akan menyambut cinta manusia dengan cinta pula.[76] Al-Hallaj juga menegaskan bahwa cinta bukan sebuah ketaatan atau kepatuhan yang buta. Cinta dapat terlaksana sepenuhnya melalui penderitaan, karena cinta di dalam dirinya bersifat paradoks. Al-Hallaj yakin bahwa manusia akan sanggup mencapai persatuan dengan kehendak Ilahi jika manusia bersedia mengorbankan dirinya secara total demi cintanya kepada Kekasih yang satu.[77]

Setelah kemunculan al-Hallaj, dunia tasawuf diramaikan dengan munculnya tokoh-tokoh terkemuka yang ikut mewarnai perkembangan tasawuf hingga dapat membina tarekat sufi dan lembaga pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: al-Hujwiri, al-Qusyairi, Imam al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, ‘Ayn al-Qudlat al-Hamadani, Sana’i, Abu sa’id Abu Khair, Farid al-Din al-‘Aṭṭar, Ruzbihan al-Baqli, Sadr al-Din al-Qunawi, Baha al-Din Walad, Jalaluddin Rumi, Najm al-Din al-Qubra, dll.[78]

B. *Maqamat Ḥubb* Dalam Dimensi Sufistik

Sebagaimana diketahui bahwa cinta menjadi wacana sentral dalam pemikiran tokoh-tokoh sufi yaitu bagi orang yang menempuh jalan para kesalikan. Dalam

[76]Ibid., 47.
[77]Ibid.
[78]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wacana sufi, terdapat aspek-aspek yang menjadi pilar penting dalam perjalanan sufi seorang salik. Salah satu aspek penting tersebut adalah *maqamat.*

Maqamat atau *maqam* adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam *wuṣul* kepada Allah dengan berbagai macam upaya, yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku *riyāḍah* menuju kepada Allah.[79] *Maqam* adalah tingkatan seorang sufi yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan usaha karena seiap *maqam* adalah upaya. Orang yang memiliki *maqam* menemapti *maqam*nya.[80]

Seorang hamba tidak akan menaiki *maqam* dari satu *maqam* ke *maqam* lainnya sebelum terpenuhi hukum-hukum *maqam* tersebut. *Al-maqam* berarti *iqamah.* Menurut al-Qushairi, tidak seorang pun sah menahapi suatu *maqam* kecuali dengan penyaksian terhadap kedudukan Allah SWT terhadap dirinya dengan *maqam* tersebut yang dengannya struktur bangunan ruhaninya benar menurut pondasi yang *ṣaḥiḥ.*[81]

Dalam pandangan tiap tokoh sufi, jumlah *maqamat* yang harus ditempuh oleh kaum sufi tidak sama. Menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi menjelaskan bahwa *maqamat* hanya ada tujuh, yaitu taubat, wara', zuhud, fakir, tawakkal, dan ridha. Menurut al-Ghazali, *maqamat* ada delapan yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakkal, *maḥabbah,* makrifat, dan ridha. Sedangkan menurut al-Kalabadhi, jumlah

[79]Abul Qasim al-Qushairi, *Risalah Qushairiyah,* terj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: risalah Gusti, 2014), 23.
[80]Ibid., 24.
[81]Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqamat ada sepuluh yaitu taubat, zuhud, sabar, fakir, tawadhu', takqa, tawakkal, ridha, *maḥabbah*, dan makrifat.[82]

Term ḥubb (cinta) merupakan salah satu derajat *maqamat* untuk mencapai derajat yang terdekat dengan Allah SWT. Penyair-penyair sufi telah banyak menulis sastra sufistik dalam berbagai genre. Walaupun menulis dalam berbagai genre, pada umumnya mereka memiliki tema utama yang sama yaitu cinta atau *ishq*. Tema cinta (*ḥubb*) dipilih menjadi tema utama karena *ḥubb* merupakan peringkat tertinggi dan terpenting dalam ilmu tasawuf. Menurut para penyair sufi, hanya cintalah yang mampu membawa seorang salik berhasil dalam perjalanan mereka mencapai Diri Yang Tinggi dan dalam estetika sufi, *ḥubb* maupun *ishq* memiliki makna luas dan bersegi-segi.[83] Ia bukan cinta dalam arti yang lazim tetapi merupakan suatu keadaan rohani yang dapat membawa seseorang mencapai suatu jenis pengetauan yang sangat penting, yaitu pengetahuan ketuhanan. *Ḥubb* (cinta) merupakan gabungan dari berbagai unsur perasaan dan keadaan jiwa seperti *uns* (kekariban), *shauq* (kerinduan), *maḥabbah* (kecenderungan hati), dan lain-lain.[84]

Sebagian sufi menganggap cinta lebih tinggi derajatnya dari makrifat, sebagian yang lain memandang bahwa derajat *ḥubb* berada di bawah makrifat, dan yang lainnya lagi menganggap bahwa derajat cinta dan makrifat adalah sama. Menurut al-Ghazali, cinta tidak mungkin ada tanpa makrifat, karena seseorang

---

[82]Al-Kalabadhi, *al-Ta'aruf Li Madhhabi Ahl al-Tasawuf* (Mesir: Mathba'ah al-Shaikh Abdul Qadir al-Jailani'adah, 1354 H), t.h.
[83]Abdul Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), 34-35.
[84]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dapat mencintai apabila seseorang mengenal atau mengetahui sesuatu yang dicintainya.[85]

[85]Margareth Smith, *al-Ghazali The Mystics* (Lahore: Hijra International Publisher, 1983), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id